

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Prokrastinasi Akademik**

##### **1. Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”. Brown dan Holzman (dalam Ghufron & Rini, 2010) menyebutkan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda-nunda dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan Steel (dalam Gunawinata, 2008), menyebutkan bahwa prokrastinasi juga merupakan penundaan terhadap suatu tugas dan pekerjaan yang terjadwal, yang penting untuk dilakukan.

Sesuai dengan Steel, Solomon & Rothlum (dalam Tondok, 2008), menyatakan bahwa perilaku menunda dapat dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila dilakukan pada tugas atau pekerjaan yang penting, atau berulang-ulang, dilakukan secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Glenn (dalam Ghufron & Rini, 2010), juga menambahkan bahwa prokrastinasi mempunyai hubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri, seperti mempunyai pola tidur yang tidak sehat, mempunyai tingkat depresi yang kronis, penyebab stress dan

penyimpangan psikologis lainnya. Menurut Watson (dalam Ghufron & Rini, 2010), munculnya perilaku prokrastinasi didasari oleh adanya perasaan takut untuk gagal, tidak menyukai tugas yang diberikan, menentang, melawan kontrol serta memiliki sifat ketergantungan dan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

Ghufron (2003) menyebutkan bahwa prokrastinasi dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas.

Noran (Ahmaini, 2010) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat.

Secara umum prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Ghufron, mengatakan bahwa prokrastinasi dibagi menjadi dua, yaitu prokrastinasi akademik dan non-akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu jenis penundaan yang bersifat formal dan berhubungan dengan bidang akademik (tugas sekolah, tugas kursus dll). Sedangkan prokrastinasi non-akademik berkaitan dengan tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari (pekerjaan rumah, tugas sosial dll) (Ghufron & Rini, 2010).

Jadi, dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai perilaku menunda-nunda dalam menyelesaikan ataupun memulai suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bidang akademik.

## **2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik**

Ferrari, dkk.,(dalam Ghufron, 2003) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa :

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil

menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Orang yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Orang yang melakukan prokrastinasi sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai.
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Orang yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (Koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan-jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Menurut Ghufron (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu :

a. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu, yaitu:

1. Kondisifisik individu. Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya *fatigue*. Bruno (dalam Weni, 2010 ) menyatakan seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional yang dimiliki seseorang (Ferrari dalam Weni, 2010).

2. Kondisi psikologis individu. Menurut Milgran dan Tenne (Hampton, 2005) menemukan bahwa kepribadian khususnya ciri

kepribadian *locus of control* mempengaruhi seberapa banyak orang melakukan prokrastinasi. Ellis dan Knaus (dalam Weni, 2010) memberikan penjelasan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersepsikan suatu tugas sekolah. Seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan.

- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor itu antara lain :
  1. Gaya Pengasuhan Orang Tua. Hasil penelitian Ferrari (dalam Ghufron, 2010) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi.
  2. Kondisi Lingkungan. Kondisi lingkungan yang *lenient*, prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Perilaku Prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi

akademik, karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu (Ghufron, 2003).

Di samping itu faktor-faktor lain yang menyebabkan timbulnya prokrastinasi akademik, antara lain:

a. *Problem Time Management*

Lakein mengatakan bahwa manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan (*determining needs*), menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan (*goal setting*), memprioritaskan dan merencanakan (*planning*) tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sebagian besar seseorang yang melakukan prokrastinasi memiliki masalah dengan manajemen waktu. Steel menambahkan bahwa kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu dilakukan dengan sengaja (Kartadinata, I, & Sia, T, 2008).

b. Penetapan Prioritas

Hal ini penting agar kita bisa menangani semua masalah atau tugas secara runtut sesuai dengan kepentingannya. Hal ini tidak diperhatikan oleh siswa pelaku prokrastinasi, sebagai siswa prioritas mereka harusnya adalah belajar tapi nyatanya mereka lebih memilih aktifitas lain yang kurang bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar mereka.

c. Karakteristik Tugas

Adalah bagaimana karakter atau sifat tugas sekolah atau pelajaran yang akan diujikan tersebut. Jika terlalu sulit, cenderung siswa akan menunda mengerjakan tugas atau menunda mempelajari mata pelajaran tersebut. Hal ini juga dipengaruhi motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik siswa.

d. Karakter Individu

Karakter disini mencakup kurang percaya diri, moody dan irrasional. Orang yang cenderung menunda pekerjaan jika kurang percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan tersebut ia takut terjadi kesalahan. Siswa yang berkarakter moody merupakan orang yang hampir sering menunda pekerjaan. Burka dan Yuen menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irrasional yang dimiliki seorang yang melakukan prokrastinasi. Mereka memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak mengerjakannya dengan segera karena itu akan menghasilkan sesuatu yang kurang maksimal ( Ghufron, 2003).

#### **4. Jenis-Jenis Tugas Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan penundaan hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Sedang jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh seorang yang melakukan prokrastinasi yaitu pada



tugas pembuatan keputusan, aktivitas akademik, tugas rumah tangga dan pekerjaan kantor.

Istilah yang sering digunakan para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas tersebut adalah prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah, tugas kursus dan tugas kuliah. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya.

Dalam hal ini yang menjadi subyek adalah siswa sekolah sehingga selanjutnya dalam penelitian ini yang dibahas adalah prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron, 2003) membagi enam area akademik dimana biasa terjadi prokrastinasi pada pelajar. Enam area akademik tersebut, yaitu :

- a. Tugas menulis, contohnya antara lain keengganan dan penundaan pelajar dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, dan tugas menulis lainnya.
- b. Belajar menghadapi ujian, contohnya pelajar melakukan penundaan belajar ketika menghadapi ujian, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuis-kuis, maupun ujian yang lain.

- c. Tugas membaca per minggu, contohnya antara lain penundaan dan keengganan pelajar membaca buku referensi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas sekolahnya.
- d. Tugas *administrative*, meliputi penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas *administrative*, seperti menyalin catatan materi pelajaran, membayar SPP, mengisi daftar hadir (presensi) sekolah, presensi praktikum, dan lain-lain.
- e. Menghadiri pertemuan, antara lain penundaan dan keterlambatan dalam masuk sekolah, praktikum dan pertemuan lainnya.
- f. Tugas akademik pada umumnya, penundaan pelajar dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara umum.

## **B. *Locus of Control* (X)**

### **1. Pengertian *Locus of Control***

Rotter (1966) yang dikutip dalam Prasetyo (2002) menyatakan bahwa *Locus of Control* merupakan “*generalized belief that a person can or cannot control his own destiny*” atau cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak mengendalikan perilaku yang terjadi padanya.

Konsep *Locus of Control* pertama kali dikemukakan oleh Jullian Rotter pada tahun 1966, dimana teori ini merupakan perkembangan dari teori belajar social. Rotter menyatakan bahwa salah satu faktor individual

yang mengendalikan peristiwa kehidupan seseorang adalah *Locus of Control* yang ada pada dirinya. *Locus of Control* juga memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Ditambahkan pula bahwa *Locus of Control* adalah suatu cara dimana individu memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan yang terjadi di dalam kontrol atau di luar kontrol dirinya (Jaya & Rahmat, 2005).

Menurut Lefcourt (Smet, B. 1997) *Locus of Control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Selanjutnya menurut Sarason *Locus of Control* merupakan suatu konsep tentang bagaimana individu memandang dirinya dalam mengontrol kejadian dalam kehidupannya antara usaha yang telah dilakukan dengan akibat yang diterimanya. Sedangkan Thompson (dalam Smet, B. 1997) mendiskripsikannya sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang di inginkan lewat tindakanya sendiri.

Munandar dan Sukhirman (Wangmuba, 2009) menyatakan bahwa setiap individu memiliki orientasi eksternal dan internal sekaligus. Perbedaanya terletak pada tingkat perbandingan antara keduanya, bila orientasi eksternal lebih besar maka orientasi internal akan lebih kecil demikian sebaliknya, bila orientasi internal lebih besar maka orientasi eksternal yang lebih kecil.

## 2. Sumber Pembentuk *Locus of Control*

*Locus of Control* merupakan hasil belajar individu dan timbul berdasarkan pengalaman masa lalunya sehingga akan mempengaruhi kepercayaan atau keyakinannya mengenai sumber-sumber penyebab dari peristiwa yang terjadi dalam hidup individu.

Adapun faktor-faktor yang menjadi sumber pembentukan atau perubahan *Locus of Control* pada diri individu secara eksternal antara lain:

### a. Pola asuh orang tua

Menurut Monks (2002), dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa pemberian tanggapan atau reaksi pada saat-saat yang tepat terhadap perilaku anak dapat memberikan pengaruh yang penting terhadap perkembangan rasa percaya dirinya. Bila anak sering tidak memperoleh tanggapan atas tindakannya atau bahkan sering dikekang dan diatur akan menyebabkan anak merasa bahwa perilakunya tidak mengakibatkan sesuatu dan tidak memberikan pengaruh pada lingkungannya, sehingga anak merasa tidak memiliki kuasa untuk menentukan suatu akibat karena keadaan diluar dirinya yang lebih banyak menentukan. Keadaan ini akhirnya akan menimbulkan *Eksternal Locus of Control*.

### b. Pengalaman dalam suatu lembaga

Adanya peraturan-peraturan atau adanya unsur-unsur kekuasaan di dalam suatu lembaga, secara umum dapat membentuk kecenderungan *Eksternal Locus of Control* pada seseorang. Seorang

siswa yang kurang suka dengan adanya peraturan-peraturan yang mengikat di sekolahnya cenderung memiliki *Eksternal Locus of Control*.

c. Stabilitas Perubahan

Menurut Schneider situasi yang cenderung sensitif, seperti konflik pelajar dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi peningkatan *Eksternal Locus of Control* (Iskandarsyah, 2002).

### 3. Jenis Orientasi *Locus of Control*

*Locus of Control* diyakini sebagai konsep yang memberi kontribusi terhadap kualitas performansi atau kinerja individu. Artinya orientasi *Locus of Control* pada seseorang merupakan suatu bentuk respon awal yang menjadi dasar dari respon selanjutnya yang merupakan rangkaian kinerja aktivitas individu dalam upaya mencapai suatu tujuan pada dirinya.

Konsep ini pada awalnya dikembangkan oleh Rotter. Menurutnya *Locus of Control* memiliki dua orientasi sebagai unidimensional, yaitu *Internal* dan *Eksternal Locus of Control*.

Seseorang dengan *Eksternal Locus of Control* adalah mereka yang sering menyalahkan (atau bersyukur) atas keberuntungan, petaka, nasib, keadaan dirinya, atau kekuatan-kekuatan lain diluar kekuasaannya. Mereka memahami bahwa tindakan-tindakan yang dialami lebih disebabkan oleh faktor-faktor diluar kendalinya.

Individu dengan kecenderungan *eksternal locus of control* berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh faktor keberuntungan sehingga mereka tidak mampu mengontrol dan menguasai kejadian yang dialaminya. Individu juga berusaha untuk menghindari dan menunda penyelesaian pekerjaan yang dihadapinya dengan mencari-cari kesalahan pada faktor di luar dirinya, sehingga mereka merasa cemas dan tidak berdaya.

Pada individu dengan orientasi *Eksternal Locus of Control* mereka cenderung menghindar dari situasi pengambilan keputusan dan takut menghadapi tanggung jawab yang lebih besar. Karena itu mereka sangat mengharapkan kontrol dari orang lain secara langsung atas dirinya. Pada dasarnya mereka bukan pekerja keras dan kurang memiliki inisiatif. Mereka sering menunda masalah-masalah yang dihadapi dan penyelesaiannya tidak dilakukan secara tuntas.

Davidoff (1991) berpendapat bahwa bila individu berada dalam situasi yang menimbulkan stres, maka individu dengan orientasi *Eksternal Locus of Control* lebih mudah merasa murung dan putus asa dibandingkan dengan individu yang berorientasi *Internal Locus of Control*.

Levenson (Azwar, 1999) membedakan *Eksternal Locus of Control* kedalam kontrol oleh orang lain yang berkuasa (*powerfull other*) dan kontrol oleh hal-hal yang bersifat kebetulan (*chance*). Sehingga individu dengan orientasi *Eksternal Locus of Control* dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu individu yang mempunyai keyakinan bahwa kejadian-kejadian

dalam hidupnya terutama ditentukan oleh orang lain yang berkuasa (*powerfull other*) dan individu yang mempunyai keyakinan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat kebetulan atau *chance*. Penelitian ini selanjutnya mengambil jenis *Locus of Control* yang berorientasi secara eksternal yang selanjutnya akan disebut peneliti sebagai *Eksternal Locus of Control*.

#### **4. Karakteristik *Eksternal Locus of Control***

Memandang dari bentuk orientasi *Eksternal Locus of Control* tersebut, maka konsekwensinya karakteristik berdasarkan individu sesuai dengan orientasi *Eksternal Locus of Control* yang dimilikinya.

Individu dengan *Eksternal Locus of Control* berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh factor keberuntungan sehingga mereka tidak mampu mengontrol dan menguasai kejadian yang dialaminya. Individu juga berusaha untuk menghindari dan menunda penyelesaian pekerjaan yang dihadapinya dengan mencari-cari kesalahan pada factor di luar dirinya sehingga mereka cemas dan tidak berdaya.

Dengan demikian karakteristik *Eksternal Locus of Control* menurut Robert C. Solomon (1987) dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Tidak mampu mengontrol atau mengendalikan kejadian yang dialaminya, 2) Takut bertanggung jawab atas perbuatannya, 3) Keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh faktor keberuntungan, 4) Pesimis terhadap masa depan.

Crider (1983) menyebutkan bahwa *Eksternal Locus of Control* mempunyai karakteristik yaitu : 1) Kurang memiliki inisiatif, 2) Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, 3) Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol, 4) Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Richard G. Warga (1983), menyatakan beberapa faktor yang berperan dalam menjelaskan keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan individu yang berorientasi *Eksternal Locus of Control* yaitu nasib dan kesukaran tugas (Mahrita, 2010). Dalam Jaya & Rahmat (2005), mengungkap beberapa aspek dalam *eksternal locus of control* yaitu: 1) nasib, 2) keberuntungan, dan 3) pengaruh orang lain.

### **C. Hubungan *Eksternal Locus of Control* terhadap Prokrastinasi Akademik**

Hampir semua orang pernah melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, tinggal bagaimana hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dan sering dilakukan dengan sengaja atau tidak, dari situ dapat terlihat apakah orang tersebut benar-benar melakukan hal yang disebut prokrastinasi ataupun hanya penundaan biasa. Menurut Solomon dan Rothblum, suatu tindakan baru bisa disebut prokrastinasi manakala hal tersebut dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang dan pada akhirnya akan menimbulkan ketidaknyamanan emosi seperti rasa cemas (Suriyah, E., & Sia, T, 2007). Prokrastinasi itu sendiri dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan diantaranya tugas membuat



keputusan, aktivitas akademik, tugas rumah tangga dan tugas kantor. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah siswa yang berada di lingkup akademik, sehingga istilah yang dipakai adalah prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi tampak sebagai sesuatu yang umum terjadi di dunia akademik. Orang akan cenderung menghindari tugas yang menurutnya tidak menyenangkan. Walau tampak umum terjadi, sebenarnya prokrastinasi dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi pelajar yang hidup di dunia akademik. Ini dapat berpengaruh pada perfomansi akademiknya dan juga pada prestasi belajarnya.

Pada perkembangannya siswa yang berada pada masa perkembangan remaja pertengahan ini (usia 15-18 tahun) mengalami banyak perubahan dalam segala aspek hidupnya, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya (Monks, & Hadinoto, 2002). Dari berbagai hal yang mempengaruhinya tersebut, ini tidak lepas dari keyakinan atau persepsi individu itu sendiri terhadap apa yang menjadi penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya, hal ini dikenal dengan istilah *Locus of Control*. Menurut Rotter *Eksternal Locus of Control* adalah suatu konsep yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dalam hidupnya (Anastasi, 1997).

Dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik, *Eksternal Locus of Control* merupakan salah satu variabel yang turut mempengaruhinya, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Millgran dan Tenne bahwa kepribadian khususnya ciri kepribadian *Eksternal Locus of Control*

mempengaruhi seberapa banyak orang melakukan prokrastinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amber E. Hampton menemukan korelasi yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *Eksternal Locus of Control*. Siswa yang memiliki skor tinggi sebagai prokrastinator menunjukkan orientasi *Eksternal Locus of Control* (Hamptom, [www.capital.edu.com](http://www.capital.edu.com)). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *Eksternal Locus of Control* lebih cenderung melakukan prokrastinasi akademik lebih tinggi.

Siswa dengan orientasi *Eksternal Locus of Control* memiliki karakteristik yang mudah menyerah, sulit diberi motivasi serta kurang berinisiatif. Karakteristik tersebut dapat berpengaruh pada kecenderungan prokrastinasi. Sehingga siswa kurang mampu mengatur waktu, menentukan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu diberikan oleh guru, serta karakteristik individu yakni kurangnya rasa percaya diri, sifat *moody*.

#### **D. Kerangka Teoritik**

*Eksternal Locus of Control* adalah suatu cara dimana individu memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan yang terjadi di luar kontrol dirinya (Jaya & Rahmat, 2005).

Seseorang dengan *Eksternal Locus of Control* adalah mereka yang sering menyalahkan (atau bersyukur) atas keberuntungan, petaka, nasib, keadaan dirinya, atau kekuatan-kekuatan lain diluar kekuasaannya. Mereka memahami bahwa tindakan-tindakan yang dialami lebih disebabkan oleh faktor-faktor diluar kendalinya.

Individu dengan kecenderungan *Eksternal Locus of Control* berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh faktor keberuntungan sehingga mereka tidak mampu mengontrol dan menguasai kejadian yang dialaminya. Individu juga berusaha untuk menghindari dan menunda penyelesaian pekerjaan yang dihadapinya dengan mencari-cari kesalahan pada faktor di luar dirinya, sehingga mereka merasa cemas dan tidak berdaya.

Dengan demikian untuk mengetahui karakteristik *Eksternal Locus of Control*, Robert C.S (1987) mengemukakan karakteristik *Eksternal Locus of Control* yaitu :Tidak mampu mengontrol atau mengendalikan kejadian yang dialaminya, Takut bertanggung jawab atas perbuatannya, Keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh faktor keberuntungan, serta pesimis terhadap masa depan.

Prokrastinasi akademik memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Ghufron (2003) menyebutkan bahwa prokrastinasi dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam penggunaan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas.

Noran (Ahmaini, 2010) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak

begitu penting daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat.

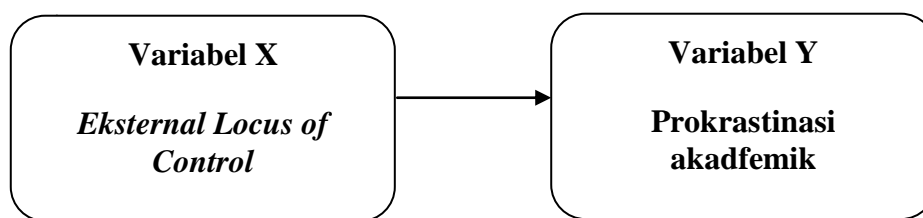
Ellis dan Knaus (dalam Ghufron & Rini, 2010) menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena keyakinan irasional yang dimiliki seseorang. Keyakinan yang bersifat irasional tersebut disebabkan oleh kesalahan seseorang dalam mempersepsikan tugas sekolah. Seseorang yang melakukan prokrastinasi selalu memandang tugas sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya sehingga selalu menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Ferrari, dkk.,(dalam Ghufron, 2003) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam ciri-ciri tertentu berupa : penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, Kelambanan dalam mengerjakan tugas Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Menurut Freud (dalam Ghufron & Rini, 2010), perilaku penundaan atau prokrastinasi terhadap tugas dan pekerjaan merupakan pertahanan diri. Secara tidak sadar seseorang yang melakukan prokrastinasi akan melakukan penundaan untuk menghindari penilaian yang akan dianggap mengancam ego atau harga dirinya. Akibatnya banyak tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik tidak diselesaikan karenan dianggap akan mengancam harga diri seorang siswa.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa orang yang memiliki tingkat *Eksternal Locus of Control* yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang mereka lakukan di sekolah. Sebaliknya orang yang memiliki tingkat *Eksternal Locus of Control* yang rendah semakin rendah pula tingkat prokrastinasi akademik yang mereka lakukan di sekolah.

**Gambar 2.1 : Bagan kerangka teoritik**



#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori sebagaimana disebutkan di atas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara *Eksternal Locus of Control* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa”.